

# Majalah Sainstekes

ISSN: 2085-6237 (Print) ISSN: 2685-6794 (Electronic)

Journal homepage <https://academicjournal.yarsi.ac.id/sainstekes>

## Hubungan Antara Dukungan Sosial yang Dipersepsikan dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja ADHD

### The Relationship Between Perceived Social Support and Achievement Motivation in Adolescents with ADHD

Shalaathaya Fairuza Ansyari, Alabanyo Brebahama

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI

#### Article Info

##### History of article:

Received:

5 December 2023

Accepted:

25 June 2024

##### Keywords:

*Achievement motivation, adolescents with ADHD, perceived social support*

#### Abstract

People with ADHD experience inattention, hyperactivity and impulsivity disorders which affect their academic aspects at school. The hope that adolescents with ADHD can be academically successful can be seen from two sides, that is as perceived support, but on the other hand it can be interpreted as pressure. The purpose of this study was to determine the relationship between perceived social support and achievement motivation in adolescents with ADHD. The participants in this study were 27 adolescents with ADHD who live in JABODETABEK. The results of the study found that there was a significantly positive relationship between the dimensions of perceived social support which is family, friends, and significant others with a dimension of achievement motivation that is hope of success. Then there is a significantly positive relationship between significant others and achievement motivation in fear of failure dimension.

#### Abstrak

Penyandang ADHD mengalami gangguan inatensi, hiperaktivitas dan impulsivitas yang berdampak terhadap aspek akademik mereka di sekolah. Harapan agar remaja ADHD dapat sukses secara akademik dapat menjadi pedang bermata dua, yakni di satu sisi dipersepsikan sebagai dukungan, namun disisi lain dapat dimaknai sebagai tekanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial yang dipersepsikan dengan motivasi berprestasi pada remaja ADHD. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 27 remaja penyandang ADHD yang berdomisili di JABODETABEK. Penelitian ini menggunakan alat ukur Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) dan Achievement Motives Scale (AMS). Hasil dari penelitian ditemukan terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel dukungan sosial yang dipersepsikan pada dimensi keluarga, teman, dan significant others dengan variabel motivasi berprestasi dimensi hope of success. Kemudian terdapat hubungan yang positif antara significant others dengan motivasi berprestasi dimensi fear of failure.

##### Kata kunci:

*Dukungan sosial yang dipersepsikan, motivasi Berprestasi, Remaja ADHD*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder 5<sup>th</sup> Edition (American Psychiatric Association, 2013) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan gangguan neurologis dan perkembangan yang ditandai dengan inatensi, disorganisasi, hiperaktivitas dan impulsivitas. Rata-rata prevalensi ADHD di seluruh dunia adalah 5,29%. Di Indonesia diketahui tingkat prevalensi sebesar 5% gangguan ADHD, bahkan diyakini bahwa 3-5% populasi siswa di sekolah mengidap ADHD (Mirnawati & Amka, 2019; Prasaja dkk., 2022). Adapun karakteristik penyandang ADHD yakni adanya gangguan berperilaku, kesulitan berpikir, dan mengontrol emosi (Mangunsong, 2016). Pada remaja dengan ADHD hal ini dapat mengganggu kegiatan pembelajaran di sekolah dikarenakan penyandang ADHD tidak dapat fokus dalam jangka waktu lama, bergerak berlebihan, mudah marah, tidak sabar, dan berperilaku impulsif sehingga mengalami permasalahan akademik (Aprilia & Oktaria, 2017; Ningrum & Rusmawan, 2023). Ciri-ciri dan masalah remaja ADHD juga berdampak pada kehidupan sosial mereka, yakni kesulitan memahami konsep pertemanan dan juga sikap yang tidak dapat dikendalikan, sehingga mengalami penolakan dari teman sebaya (Akhtar dkk., 2019; Pang dkk., 2009). Adanya inatensi, hiperaktivitas, impulsivitas dan masalah dalam bersosialisasi memberikan efek negatif pada proses belajar ADHD, salah satunya terkait dengan masalah motivasi berprestasi (Butala, 2019).

Motivasi berprestasi menurut Lang dan Fries (2006) dipahami sebagai kecenderungan pada sikap evaluatif yang diterapkan dalam situasi yang memiliki standar keunggulan. Kemudian Lang dan Fries (2006), membagi motivasi berprestasi menjadi dua yaitu *hope of success* dan *fear of failure*. *Hope of success* dihubungkan dengan emosi positif dan merupakan kepercayaan individu untuk sukses, sedangkan *fear of failure* dihubungkan dengan emosi negatif dan merupakan ketakutan individu pada situasi yang di luar kemampuannya (Steinmayr & Spinath, 2009). Terlepas dari bagaimana keduanya dilabelkan, *hope of success* dan *fear of failure* sama-sama menggerakkan individu untuk menyelesaikan tugas, yang membedakan adalah bagaimana individu akan menyelesaikan tugas tersebut dan memperoleh hasilnya (Akmal dkk., 2017; De Castella dkk., 2013).

Olivier dan Steenkamp (2004) mengemukakan bahwa ciri-ciri, masalah, dan perilaku yang ditunjukkan penyandang ADHD berpengaruh dalam menentukan motivasi pada individu dengan ADHD. Terdapat juga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penentuan motivasi berprestasi pada individu dengan ADHD yakni orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sosial seperti guru. Remaja ADHD memiliki kecenderungan motivasi *fear of failure* dikarenakan frustrasi ketika dihadapkan dengan tugas yang kompleks, adanya tekanan untuk menyelesaikan tugas dari orang tua dan guru, kurangnya pemahaman akan kebutuhan dari lingkungan sekitar, dan penolakan dari teman sebaya (Fugate & Gentry, 2016; Langberg dkk., 2018). Diketahui bahwa penyebab *fear of failure* pada remaja ADHD selain masalah pada ADHD itu sendiri adalah orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar yang merupakan sumber dukungan sosial mereka (Akhtar dkk., 2019; Fugate & Gentry, 2016; Olivier & Steenkamp, 2004; Pang dkk., 2009). Zimet dkk (1988) menyebutkan dukungan sosial adalah kepercayaan atau instrumental asli yang diberikan oleh komunitas, lingkungan sosial, dan orang terdekat mengenai kesediaan dukungan yang dapat diterima individu. Zimet dkk (1988) juga menambahkan bahwa dukungan sosial dibentuk dari tiga sumber utama yakni keluarga, teman, dan *significant others* (orang terdekat). Terdapat dua jenis dukungan sosial yakni dukungan yang

dipersepsikan (*perceived social support*) dan dukungan yang diterima (*received social support*). Dukungan sosial yang dipersepsikan merupakan prediktor status psikologis yang lebih baik dibandingkan dukungan sosial yang diterima (Zimet dkk., 1988). Sebab, individu belum tentu mempersepsikan dukungan yang diterima dari lingkungan sebagai bentuk dukungan.

Remaja penyandang ADHD diketahui mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang tua dan teman sebaya, terlebih lagi diketahui bahwa penyandang ADHD merasa bahwa dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka (Aprilia & Oktaria, 2017; Landau & Milich, 1988). Landau dan Milich (1988) menemukan bahwa penyandang ADHD terkendala dalam melakukan proses persepsi terhadap dukungan sosial akibat masalah inatensi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti hendak mengetahui sejauh mana hubungan antara dukungan sosial yang dipersepsikan dengan motivasi berprestasi pada remaja ADHD. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan meningkatnya penyandang ADHD di Indonesia dan masalah akademis yang mereka hadapi. Penting bagi orang tua dan sekolah untuk mengerti mengenai motivasi berprestasi penyandang ADHD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada orang tua dan guru dari penyandang ADHD untuk membantu dalam meningkatkan performa akademik di rumah dan di sekolah. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat kepada psikolog agar dapat mengembangkan intervensi untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada penyandang ADHD.

Penelitian ini memiliki enam hipotesis yaitu 1) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang dipersepsikan dimensi keluarga dengan motivasi berprestasi dimensi *hope of success* pada remaja ADHD, 2) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang dipersepsikan dimensi teman dengan motivasi berprestasi dimensi *hope of success* pada remaja ADHD, 3) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang dipersepsikan dimensi *significant others* dengan motivasi berprestasi dimensi *hope of success* pada remaja ADHD, 4) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang dipersepsikan dimensi keluarga dengan motivasi berprestasi dimensi *fear of failure* pada remaja ADHD, 5) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang dipersepsikan dimensi teman dengan motivasi berprestasi dimensi *fear of failure* pada remaja ADHD, 6) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang dipersepsikan dimensi *significant others* dengan motivasi berprestasi dimensi *fear of failure* pada remaja ADHD.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dengan tujuan menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2016) dan menggunakan tipe penelitian kuantitatif non-eksperimental dan desain penelitian korelasional untuk mendapatkan jawaban hubungan antara dukungan sosial yang dipersepsikan dengan motivasi berprestasi pada remaja ADHD. Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua variabel. Variabel pertama adalah dukungan sosial yang dipersepsikan dan variabel kedua adalah motivasi berprestasi. Dalam penelitian ini dukungan sosial yang dipersepsikan diukur menggunakan alat ukur *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* yang dikembangkan oleh Zimet dkk (1988) yang terdiri dari 3 dimensi yaitu keluarga dengan koefisien reliabilitas 0.728 dan koefisien validitas antara 0.215-0.697, teman dengan koefisien reliabilitas 0.888 dan koefisien validitas antara 0.577-0.852, dan *significant others* dengan koefisien reliabilitas 0.823 dan koefisien validitas antara 0.457-

0.789. Menurut Zimet dkk (1988), semakin tinggi skor yang didapatkan dari setiap dimensi pada alat ukur MSPSS maka semakin tinggi pula persepsi individu terhadap dukungan sosial yang diberikan oleh masing-masing dimensi, yaitu keluarga, teman, dan *significant others*.

Selanjutnya, motivasi berprestasi dalam penelitian ini diukur menggunakan alat ukur *Achievement Motives Scale* yang dikembangkan oleh Lang dan Fries (2006). Alat ukur AMS terdiri dari dua dimensi yakni *hope of success* dengan koefisien reliabilitas 0.802 dan koefisien validitas antara 0.469-0.680, serta *fear of failure* dengan koefisien reliabilitas 0.879 dan koefisien validitas antara 0.559-0.838. Besaran skor yang diperoleh partisipan dari masing-masing dimensi menunjukkan kecenderungan individu dalam motivasi berprestasi. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja penyandang ADHD yang berdomisili di JABODETABEK dikarenakan akses pelayanan ABK yang lebih memadai dan dikarenakan adanya kebijakan untuk semua sekolah agar menyelenggarakan pendidikan inklusif terutama di wilayah Jakarta. dengan rentang usia 12 – 22 tahun. Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* sebagai teknik pengambilan sampel dengan jenis *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan media *google form* dan secara luring dengan mengisi kuesioner.

Proses pengolahan data pada penelitian ini menggunakan aplikasi JASP. Adapun pengolahan data yang dilakukan adalah: Uji normalitas yang menggunakan *Shapiro – Wilk Test*, data dikatakan normal apabila signifikansinya  $> 0,05$  (Oktaviani & Notobroto, 2014), untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Apabila data terdistribusi dengan normal maka untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik Pearson, apabila data tidak terdistribusi dengan normal maka teknik statistik korelasi yang digunakan adalah teknik Spearman.

## Hasil

Data pada Tabel 1 nilai tertinggi sebesar 23.4 pada dimensi keluarga variabel dukungan sosial yang dipersepsikan. Sedangkan pada dimensi motivasi berprestasi nilai rata-rata tertinggi yaitu 16 pada dimensi *fear of failure*.

**Tabel 1. Deskriptif Statistik**

	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
<b>Dukungan Sosial yang Dipersepsikan</b>				
Keluarga	14	28	23.4	4.107
Teman	8	25	18	5.994
<i>Significant Others</i>	9	28	19.25	5.634
<b>Motivasi Berprestasi</b>				
<i>Hope of Success</i>	9	20	14.67	2.922
<i>Fear of Failure</i>	5	20	16	3.508

Uji normalitas data pada Tabel 2, menunjukkan nilai signifikansi dimensi keluarga dan teman  $p < 0,05$  yang berarti data pada variabel dukungan sosial yang dipersepsikan belum terdistribusi dengan normal. Sedangkan pada variabel motivasi berprestasi diketahui bahwa dimensi *fear of failure* memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  yang berarti variabel tersebut belum memiliki data yang terdistribusi dengan normal. Dengan demikian pengolahan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi Spearman.

Tabel 2. Uji Normalitas

	<i>Shapiro-Wilk</i>	<i>P-value Shapiro-Wilk</i>
<b>Dukungan Sosial yang Dipersepsikan</b>		
Keluarga	.894	.010
Teman	.869	.003
<i>Significant Others</i>	.957	.314
<b>Motivasi Berprestasi</b>		
<i>Hope of Success</i>	.949	.204
<i>Fear of Failure</i>	.898	.012

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial yang dipersepsikan dimensi keluarga ( $r = 0.397$ ;  $p = 0.040$ ), teman ( $r = 0.519$ ;  $p = 0.005$ ), dan *significant others* ( $r = 0.424$ ;  $p = 0.027$ ) dengan variabel motivasi berprestasi dimensi *hope of success*. Kemudian terdapat hubungan yang positif antara *significant others* dengan *fear of failure* ( $r = 0.987$ ;  $p = 0.003$ ), sedangkan keluarga dan teman tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *fear of failure*.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Dimensi	1	2	3	4	5
1. <i>Hope of success</i>	-				
2. <i>Fear of failure</i>	-.229	-			
3. Keluarga	.397*	-.103	-		
4. Teman	.519**	-.159	.234	-	
5. <i>Significant others</i>	.424	.987	.166	.497**	-

\* $p < .05$ , \*\*  $p < .01$ , \*\*\*  $p < .001$

## DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara dukungan sosial yang dipersepsikan dengan motivasi berprestasi pada remaja ADHD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketiga dimensi dukungan sosial yang dipersepsikan yakni keluarga, teman, dan *significant others* dengan motivasi berprestasi dimensi *hope of success*. Sementara itu dimensi *significant others* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan dimensi *fear of failure*. Kemudian variabel dukungan sosial yang dipersepsikan dimensi keluarga dan

teman tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan dimensi *fear of failure*. Dapat diketahui bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan pada dimensi keluarga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan motivasi berprestasi dimensi *hope of success*. Hal ini dikarenakan adanya perhatian dari orang tua yang begitu tinggi terhadap perkembangan dan pertumbuhan anaknya sehingga termotivasi dalam melakukan pekerjaan serta menumbuhkan dorongan untuk sukses (Salim dkk., 2020). Jika dikaitkan dengan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi menurut Morgan (dalam Dakwah dkk., 2017) apabila orang tua memberikan dukungan dengan mendorong dan mengharapkan anaknya untuk bekerja keras, maka mereka akan terdorong untuk mengarahkan perilaku meraih prestasi yang ingin dicapai. Dimensi teman memiliki hubungan positif yang signifikan dengan dimensi *hope of success* hal ini dikarenakan adanya rasa empati sehingga mendorong seseorang untuk memberikan dorongan yang positif kepada teman sebayanya (Kurniawati dkk., 2018). Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh di fase remaja (Muhammad dkk., 2018). Dikarenakan pada fase ini, remaja akan menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman-temannya dan dan menjangkau hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya yakni menginginkan teman yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama (Sari & Mulawarman, 2021). Dengan adanya dukungan dari teman sebaya, remaja merasa memiliki teman untuk saling menguatkan, teman untuk saling berbagi, teman senasib, dan memperoleh rasa nyaman dan aman (Ahadiyah, 2015). Apabila hubungan yang positif antara teman sebaya terbentuk maka seseorang akan merasa dihargai dan diperhatikan (Ahadiyah, 2015). Penelitian oleh Bond dan Castagnera (2006), menemukan bahwa dengan adanya dukungan dari teman sebaya kepada anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bentuk intervensi yang efektif pada pendidikan dengan cara memberikan motivasi untuk belajar.

Dimensi *significant others* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan dimensi *hope of success*. Hal ini dikarenakan adanya perhatian lebih yang diberikan kepada penyandang ADHD dari lingkungan disekitar mereka (Islamiah dkk., 2023). *Significant others* dapat berupa anggota keluarga terdekat, pasangan, guru, kelompok organisasi sosial, dan sebagainya (Zimet dkk., 1988). Guru sering menjadi orang pertama yang menemukan seorang anak mengidap ADHD, dikarenakan mereka kesulitan dalam memperhatikan pembelajaran dan mudah teralihkan (Ayu, 2005). Pada penelitian Islamiah dkk (2023) ditemukan bahwa dengan guru memberikan motivasi dan pujian kepada murid penyandang ADHD, mereka akan merasa bahagia dan termotivasi untuk terus mencoba. Adanya kesabaran dari guru saat menangani penyandang ADHD memberikan dampak yang positif pada sikap mereka (Islamiah dkk., 2023). Guru sebagai fasilitator utama di dalam kelas tentunya membutuhkan profesionalisme dan pengetahuan yang tinggi dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi dalam menangani anak berkebutuhan khusus masih banyak guru yang tidak dibekali kemampuan atau pengetahuan tersebut (Azmi & Nurmayana, 2020). Hal ini yang mendukung temuan peneliti pada dimensi *significant others* yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan dimensi *fear of failure*. Temuan ini mendukung penelitian oleh Olivier dan Steenkamp (2004) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi *fear of failure* pada ADHD dikarenakan perilaku agresif yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya sehingga terlalu sering mendapatkan kritikan yang membuat penyandang ADHD percaya bahwa mereka tidak akan mendapatkan penghargaan dari orang lain.

Penelitian Chasanah dan Koesdyantho (2019) menemukan bahwa guru memandang murid dengan hiperaktivitas sebagai masalah, sehingga tidak mampu memberikan penanganan yang sesuai dengan kondisi penyandang ADHD. Selain guru, *significant others* juga mencakup lingkungan sekitar individu bisa lingkungan sosial, lingkungan sekolah, dan sebagainya. Pada penyandang ADHD, ditemukan bahwa mereka memiliki caranya tersendiri untuk mengeksplorasi lingkungan, namun hal ini justru dipandang sebagai masalah oleh orang-orang di sekitarnya (Ayu, 2005). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan pada dimensi keluarga dan teman tidak memiliki hubungan signifikan dengan motivasi berprestasi dimensi *fear of failure*. Hal ini dikarenakan adanya perhatian dan pemahaman yang tinggi terhadap anak serta adanya hubungan yang positif dengan teman sebaya sehingga penyandang ADHD merasa dihargai dan termotivasi untuk sukses (Ahadiyah, 2015; Salim dkk., 2020). Selain itu, adanya kemajuan teknologi membuat orang tua mudah untuk mendapatkan informasi mengenai ADHD di internet sehingga mampu memberikan intervensi dini terhadap anaknya (Chairil dkk., 2022).

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, seperti alat ukur *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* yang memiliki dimensi keluarga, teman, dan *significant others* yang dimana mencakup orang-orang terdekat dari individu termasuk anggota keluarga atau teman, hal ini bisa tumpang tindih dengan dimensi keluarga dan teman sebaya sebagaimana dapat dilihat dari hasil korelasi antara dimensi *significant others* dengan teman ( $r = 0.497$ ;  $p = 0.008$ ) memiliki hubungan yang positif. Partisipan yang didapatkan dalam penelitian ini belum mencapai target hal ini dikarenakan peneliti kesulitan dalam mencari partisipan penyandang ADHD. Banyak dari calon partisipan yang dijangkau peneliti menolak atau tidak diizinkan oleh orang tua atau sekolah untuk ikut serta dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dialami oleh ADHD tidak menahan mereka untuk berusaha dalam proses belajar mengajar dan diketahui bahwa dukungan yang diberikan oleh orangtua, teman, dan guru sesuai dengan kebutuhan pada remaja ADHD. Sayangnya masih banyak guru yang kurang teredukasi mengenai kondisi ADHD sehingga dapat jadi menghambat pengembangan performa akademik penyandang ADHD disekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, ditemukan bahwa ketiga dimensi dukungan sosial yang dipersepsikan yakni keluarga, teman dan *significant others* memiliki hubungan yang positif dengan motivasi berprestasi dimensi *hope of success*. Sementara itu dimensi *significant others* memiliki hubungan yang positif dengan *fear of failure*. Kemudian dimensi keluarga dan teman tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan dimensi *fear of failure*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1, 2, 3, dan 6 diterima.

## SARAN

Saran teoritis yang dapat diberikan adalah untuk bekerja sama dengan dinas pendidikan, sekolah inklusi, komunitas penyandang ADHD, dan lembaga layanan disabilitas ADHD untuk mendapatkan jumlah subjek yang lebih akurat. Disarankan juga untuk penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan *mixed-methods* (kuantitatif dan kualitatif) untuk dapat memahami masalah penelitian dengan lebih baik serta mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Peneliti juga

menyarankan untuk menjelaskan anggota dari masing-masing dimensi keluarga (orang tua, adik atau kakak), teman (teman di sekolah), dan *significant others* (pasangan, sahabat dekat, guru) pada alat ukur *Multimensional Scale of Perceived Social Support* agar membantu partisipan dalam memersepsikan pihak-pihak tersebut saat mengisi alat ukur.

Adapun saran praktis pada penelitian ini, adalah orang tua diharapkan untuk mampu memberikan segala bentuk dukungan kepada anaknya yang penyandang ADHD. Bagi teman dari penyandang ADHD diharapkan untuk tidak menjauhi temannya tersebut. Bagi guru diharapkan untuk belajar mengenai ADHD dan membentuk hubungan positif dengan muridnya tersebut. Bagi Psikolog diharapkan dapat membuat intervensi dengan meningkatkan kepercayaan diri pada penyandang ADHD.

### Ucapan Terima Kasih

Selama pengerjaan penelitian, peneliti menghadapi banyak cobaan dan tantangan. Peneliti sangat berterima kasih kepada dosen pembimbing akademik, ilmu, dan agama, serta staff Fakultas Psikologi Universitas YARSI, begitu pula dengan pihak-pihak yang terlibat yang ikut serta membantu peneliti dalam penyelesaian penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiyah L 2015. *Identifikasi bentuk dukungan sosial siswa reguler pada siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi tingkat SMP kota Malang* [Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang]. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/34268>.
- Akhtar S, Hussain M, Afzal M, & Gilani SA 2019. The impact of teacher-student interaction on student motivation and achievement. *European Academic Research*, 7(2), 1201–1222.
- Akmal SZ, Arlinkasari F, & Fitriani AU 2017. Hope of success and fear of failure predicting academic procrastination students who working on a thesis. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 78–86.
- American Psychiatric Association 2013. *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Washington DC: American Psychiatric Association. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Aprilia E, & Oktaria D 2017. Kemampuan akademik penderita Attention Deficit – Hyperactivity Disorder (ADHD) pada tingkat perguruan tinggi. *Jurnal Majority*, 7(1), 164–168.
- Ayu OA 2005. *Metode token economy dan self-instructional training untuk meningkatkan konsentrasi pada remaja dengan gangguan ADHD: Suatu studi kasus* [Thesis, Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/26480>.
- Azmi SSU, & Nurmaya TE 2020. Peran guru pendamping khusus dalam pembelajaran terhadap perilaku inatensi pada anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta. *SALIBA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(1), 60–77. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i1.37>.
- Bond R, & Castagnera E 2006. Peer supports and inclusive education: An underutilized resource. *Theory Into Practice*, 45(3), 224–229. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4503\\_4](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4503_4).

- Chairil NB, Permata P, & Hartiningsih SS 2022. Gambaran pengetahuan orang tua tentang penyakit attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) terhadap anak. *Jurnal Sehat Masada*, 16(2), 410–414.
- Chasanah EN, & Koesdyantho AR 2019. Peran konselor dalam mengatasi siswa yang hiperaktif melalui pendekatan behavioral dengan konseling individual (Penelitian pada kelas VIII SMP N 2 Jaten Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2017/2018). *Medikons: Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling Unisri Surakarta*, 5(1), 1–15.
- Dakwah F, Raden U, Lampung I, & Id SA 2017. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN INTAN LAMPUNG. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 38–54. <https://doi.org/10.24042/ALIDARAH.V7I2.2288>
- De Castella K, Byrne D, & Covington M 2013. Unmotivated or motivated to fail? A cross-cultural study of achievement motivation, fear of failure, and student disengagement. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 861–880. <https://doi.org/10.1037/a0032464>
- Fugate CM, & Gentry M 2016. Understanding adolescent gifted girls with ADHD: motivated and achieving. *High Ability Studies*, 27(1), 83–109. <https://doi.org/10.1080/13598139.2015.1098522>
- Islamiah R, Na'imah & Wulandari H 2023. Peran guru dalam menangani anak hiperaktif. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 36–41. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2051>.
- Kurniawati Y, Faizah F, & Rahma U 2018. Dukungan sosial dan empati pada siswa berkebutuhan khusus berdasar jenjang sekolah menengah dan perguruan tinggi. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 14(2), 200. <https://doi.org/10.32528/ins.v14i2.1393>.
- Landau S, & Milich R 1988. Social communication patterns of attention-deficit-disordered boys. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 16(1), 69–81. <https://doi.org/10.1007/BF00910501>
- Lang JWB, & Fries S 2006. A revised 10-item version of the achievement motives scale. <http://dx.doi.org/10.1027/1015-5759.22.3.216>, 22(3), 216–224. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.22.3.216>.
- Langberg JM, Smith ZR, Dvorsky MR, Molitor SJ, Bourchtein E, Eddy LD, Eadeh HM, & Oddo LE 2018. Factor structure and predictive validity of a homework motivation measure for use with middle school students with Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD). *School Psychology Quarterly*, 33(3), 390–398. <https://doi.org/10.1037/SPQ0000219>.
- Mangunsong F 2016. *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Jilid kedua)* (F. Mangunsong, Ed.; 2 ed., Vol. 2). Depok: LPSP3 UI.
- Mirawati & Amka 2019. *Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Penerbit Deepublish.
- Muhammad F, Bahri S, & Zuliani H 2018. Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi remaja di SMA Banda Aceh. *SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 1–8.
- Ningrum SP, & Rusmawan 2023. Analisa kendala guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(2), 159–166.

- Olivier MAJ, & Steenkamp DS 2004. Attention-deficit/hyperactivity disorder: Underlying deficits in achievement motivation. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 26(1), 47–63. <https://doi.org/10.1023/B:ADCO.0000021549.40409.C4>.
- Pang JS, Villacorta MA, Chin YS, & Morrison FJ 2009. Achievement motivation in the social context: Implicit and explicit Hope of Success and Fear of Failure predict memory for and liking of successful and unsuccessful peers. *Journal of Research in Personality*, 43(6), 1040–1052. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.08.003>
- Prasaja, Harumi L, & Fatmawati R 2022. Gambaran demografi anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 19(2), 152–157.
- Salim NA, Aslindah A, & Handayani ES 2020. Analisis motivasi belajar pada siswa ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di SD Negeri 023 Samarindah Utara. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 82–98. <https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.398>.
- Sari AM, & Mulawarman M 2021. Kontribusi harga diri dan motivasi berprestasi terhadap perbandingan sosial pada siswa pengguna media sosial. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 225–236.
- Steinmayr R, & Spinath B 2009. The importance of motivation as a predictor of school achievement. *Learning and Individual Differences*, 19(1), 80–90. <https://doi.org/10.1016/J.LINDIF.2008.05.004>
- Sugiyono D 2016. Metode penelitian pendidikan kuantitatif , kualitatif dan R&D. Dalam *Bandung: Alfabeta*. Bandung: Alfabeta.
- Zimet GD, Dahlem NW, Zimet SG, & Farley GK 1988. The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1). [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2).